

## Becoming The Self Pada Perempuan yang Bercerai Becoming The Self On A Divorce Woman

Deny Surya Saputra<sup>1</sup>, Regina Navira Pratiwi<sup>2</sup>, Ika Wahyu Pratiwi

---

<sup>1),2)</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul, Jl. Arjuna Utara No.9, Duri Kupa, Jakarta Barat.

\*Corresponding Author

e-mail: [deny.surya@esaunggul.ac.id](mailto:deny.surya@esaunggul.ac.id), [Regina@esaunggul.ac.id](mailto:Regina@esaunggul.ac.id), [ikawahyu88@gmail.com](mailto:ikawahyu88@gmail.com)

---

### Abstrak

Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai konselor dalam menangani masalah kehidupan perempuan, Salah satu masalah yang dialami oleh perempuan adalah perceraian yang terjadi karena mereka dianggap sebagai seorang pribadi yang dapat direndahkan, tidak diijinkan bekerja, terisolasi dengan urusan rumah dan pengasuhan anak tanpa memperhatikan kebutuhan pribadinya sebagai seorang perempuan, dan perlakuan lainnya yang dianggap dan dirasakan tidak adil bagi seorang perempuan. Pengalaman tersebut membuat mereka terpaksa bercerai dan melanjutkan kehidupannya dengan berjuang menjadi seorang pribadi yang melakukan segala sesuatu yang laki-laki biasa lakukan, seperti bekerja dan ikut berkecimpung dalam dunia sosial. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran perilaku perempuan dalam usahanya menjadi diri (*becoming the self*) di tengah persoalan perceraian yang dialaminya melalui empat perempuan yang telah mengalami perceraian sebagai sampel dalam penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang akan memberikan gambaran lengkap mengenai proses perempuan dalam usahanya menjadi diri sendiri (*becoming the self*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang bergerak dalam usahanya untuk *becoming the self* adalah perempuan yang menginginkan kesetaraan gender melalui beberapa cara, yaitu dengan bekerja dan ikut aktif dalam kegiatan sosial atau organisasi sosial.

**Kata kunci :** perempuan, perempuan Bercerai, the self

### Abstract

Based on the experience of researchers as counselors in dealing with women's life problems, one of the problems experienced by women is divorce that occurs because they are considered to be a person who can be humiliated, not allowed to work, isolated from home affairs and child care without regard to his personal needs as a woman, and other treatments that are considered and felt to be unfair to a woman. That experience makes them forced to divorce and continue their lives by striving to be a person who does everything normal men do, such as working and participating in the social world. The purpose of this study is to find out the description of women's behavior in an attempt to become a self (*becoming the self*) in the midst of the divorce issues they experienced through four women who had experienced divorce as a sample in this study. The research method used in this study is a descriptive qualitative method that will provide a complete picture of the process of women in their efforts to become themselves. The results showed that women who are engaged in their efforts to become the self are women who want gender equality through several ways, namely by working and actively participating in social activities or social organizations.

**Keyword:** woman, divorce woman, the self

---

## 1. PENDAHULUAN

Kehidupan perempuan dalam perkawinannya tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Masalah perkawinan yang biasanya terjadi dapat terlihat dalam kasus-kasus seperti, kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, konflik relasi antara mertua dan menantu, pertengkaran antar sesama anggota keluarga, hingga sampai persoalan anak. Permasalahan tersebut tidak jarang mengancam keutuhan rumah tangga dan

karenanya sering disaksikan bahwa masalah perkawinan bisa saja menimbulkan keretakan rumah tangga yang berujung pada perceraian. Matondang (2014) mengemukakan bahwa perceraian adalah putusnya ikatan perkawinan antara pria dan wanita sebagai suami istri sejak dari keputusan pengadilan di mana memiliki kekuatan hukum yang tetap berlaku sejak berlangsungnya perkawinan. Prianto, Wulandari, dan Rahmawati (2013) mengemukakan bahwa penyebab utama dari perceraian adalah ketidak adanya komitmen pada masing-masing pasangan dalam upaya mencapai tujuan perkawinan hal tersebut di dasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan pada pasangan yang telah bercerai di daerah di Jawa Timur ditemukan bahwa lamanya mengenal pasangan, usia pernikahan, dan tingginya tingkat pendidikan, tidak menjamin terhindarnya pasangan dari perceraian. Pasangan yang telah menikah setidaknya memegang tiga jenis komitmen dalam pernikahan, antara lain komitmen personal, moral, dan struktural. Ketiga komitmen tersebut tidak menjadi tanggung jawab salah satu pihak saja namun ke dua belah pihak, baik suami maupun istri, harus memegang teguh komitmen tersebut (Jhonson dalam Hendajany & Suaesih, 2020).

Menurut Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Depag, Nasaruddin Umar, sekitar 2.000.000 pasangan menikah setiap tahun, di sisi lain sekitar 200.000 pasangan juga bercerai setiap tahun. Terlihat bahwa angka perceraian 10% dari angka pernikahan dan berarti terdapat 1 perceraian pada setiap 10 pernikahan. Hampir 70% dari perceraian tersebut dikarenakan istri yang menceraikan suami (gugat cerai) dan hanya 30% suami yang menceraikan. Perceraian tersebut terjadi karena beberapa alasan, yaitu ketidakcocokan, kekerasan dalam rumah tangga, poligami, masalah ekonomi, nikah di bawah tangan, salah satu pasangan menjadi TKI atau jarak usia yang terlalu jauh (*Kompas.com*, 2009). Selain itu, saat ini perempuan semakin pintar, semakin mapan, dilindungi oleh berbagai undang-undang, dan semakin sadar akan perlunya menyuarakan kesetaraan gender dan hak-haknya. Hal ini juga yang menjadi pemicu tingginya tingkat perceraian (Kertamuda, 2009). Secara lebih lanjut, berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik (BPS) ditemukan bahwa pada tahun 2021 ditemukan bahwa jumlah kasus perceraian di Indonesia meningkat 53.50% mencapai 447.743 kasus dibandingkan pada tahun 2020 yang mencapai 291.677 kasus di mana pihak perempuan lebih banyak menggugat cerai dibandingkan laki-laki, hal tersebut dibuktikan dengan 337.343 kasus atau 75.34% perceraian terjadi karena cerai gugat dari pihak perempuan yang telah diputus oleh pengadilan (*databoks.co.id*, 2022).

Inisiatif perempuan dalam melakukan gugat cerai mungkin dipicu oleh kesadarannya untuk ingin menjadi dirinya sendiri yang tidak direndahkan dan memperjuangkan kesetaraan gender. Seperti halnya yang diungkapkan oleh empat perempuan yang mengalami masalah perceraian kepada peneliti dalam konteks pengalaman praktik konseling. Dari empat perempuan tersebut, mereka memiliki kesamaan alasan tentang mengapa mereka mengusulkan perceraian. Mereka merasa tidak tahan karena diperlakukan tidak adil sebagai seorang perempuan. Kesamaan alasan tersebut dapat terlihat ketika mereka sama-sama mengakui bahwa mereka dilarang untuk bekerja sesuai dengan kemampuan dan prestasi mereka, mereka diharapkan untuk lebih fokus kepada urusan rumah tangga dan pengasuhan, dan mereka tidak memiliki ruang gerak yang leluasa ketika beraktifitas di luar rumah baik dalam urusan pekerjaan maupun sedikit aktifitas pribadinya. Selain itu, beberapa di antara mereka juga sangat tidak tahan untuk berdiam menjadi wanita yang pasrah di dalam pernikahan yang diwarnai oleh perselingkuhan suami. Kemudian, mereka juga tidak tahan untuk berdiam diri menjadi perempuan yang hanya diharapkan tetap mengurus urusan rumah tangga dan pengasuhan meskipun suami tidak bekerja dan mengalami kesusahan ekonomi, karena mereka menganggap bahwa sampai kapan menunggu penghasilan datang jika tidak berusaha dan bekerja. Berdasarkan ungkapan mereka, peneliti memandang bahwa inisiatif perceraian yang mereka lakukan adalah bagian dari usaha seorang perempuan untuk menjadi diri sendiri dan menyuarakan kesetaraan gender.

Beberapa hasil penelitian juga menyatakan hal yang serupa. Penelitian oleh Rachmadani (2015) menyatakan bahwa perempuan dapat menjadi subjek otonom dengan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan subjek dominan, subjek moral, ataupun subjek dominan agar tidak menjadi lain yang diobjekkan oleh laki-laki. Perempuan pada dasarnya bebas memilih ingin mengambil keputusan dengan pertimbangan subjek moral, subjek dominan, ataupun subjek eksisten asalkan bertanggung jawab atas segala konsekuensi yang ditimbulkan karena masing-masing pertimbangan subjek memiliki kekurangan dan kelebihan berbeda-beda. Perempuan yang berhasil menjadi subjek otonom berarti memahami betul jati dirinya, sehingga mampu mengambil keputusan ataupun pilihan yang tepat bagi dirinya.

Penelitian lainnya, yaitu penelitian oleh Resti (2018) terhadap kumpulan cerpen berjudul *Celoteh Perempuan* yang berkisah tentang perempuan dari sudut *female gaze* di mana mayoritas kisahnya berkaitan dengan pembentukan eksistensi jati diri, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Masalah dalam penelitian tersebut dibatasi pada kondisi penunjukan jati diri para perempuan dalam cerita, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Hasil analisis yang diperoleh dari penelitian tersebut menyatakan bahwa empat tokoh perempuan dalam *Celoteh Perempuan* adalah perempuan yang mampu memupuk jati diri dan menunjukkan eksistensi pada diri sendiri maupun ranah sosial; dan keputusan yang diambil oleh tokoh perempuan belum dapat diterima dengan pandangan ranah sosial.

Berdasarkan kedua hasil penelitian tersebut, peneliti melihat usaha untuk perempuan menjadi diri sendiri menjadi salah satu agenda prioritas bagi seorang perempuan yang mengalami perceraian karena mereka merasa bahwa menjadi perempuan yang dikonstruksikan merupakan pengalaman ketidaksetaraan gender yang menghambat mereka untuk menjadi dirinya sendiri. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti “*Becoming The Self pada Perempuan Bercerai*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran gambaran perilaku perempuan dalam usahanya menjadi diri (*becoming the self*) di tengah persoalan perceraian yang dialaminya.

### 1. Teori Simone de Beauvoir

Pokok pikiran Simone de Beauvoir (dalam Nurrachman & Bachtiar, 2011) tentang perempuan tertuang dalam bukunya *The Second Sex* yang telah diterjemahkan dalam Bahasa Inggris. Komprehensif dengan studi tinjauan dari biologis, psikologi dan kesusasteraan serta uraian yang sangat panjang dengan pendekatan filsafat eksistensialisme dari Jean Paul Sartre, de Beauvoir, menganalisis bagaimana perempuan menjadi yang lain (*the other*). Bukan saja berbeda dan terpisah, tetapi juga inferior terhadap laki-laki. Menurut Beauvoir, biologi memberi fakta bahwa manusia dibedakan atas jenis kelaminnya. Fakta ini berakar pada peran reproduksi dari perempuan dan laki-laki, yang kemudian memberikan pemikiran kepada de Beauvoir mengapa perempuan lebih sukar untuk menjadi dan menetap sebagai suatu diri pribadi. Khususnya bilamana ia mempunyai anak.

*“The egg, on the contrary begins to separate from the female body when fully matured, it emerges from the follicle and falls into the oviduct; but if fertilized by a gamete from outside, it becomes attached again through implantation in the uterus. First violated, the female is the alienated She becomes, in part, another than herself.”*

(de Beauvoir; trans. and ed. Parshley, 1974: 24 dalam (Nurrachman, N & Bachtiar, 2011)

Tetapi, alasan biologis ini dinilai kurang memuaskan bagi de Beauvoir untuk menjelaskan mengapa perempuan dianggap oleh masyarakat sebagai *The Other*. Teori Psikoanalisis pun juga dinilai kurang memuaskan olehnya. Beauvoir menolak anggapan Freud bahwa dengan tidak memiliki kelamin laki-laki, perempuan kemudian menjadi warga negara dan pribadi manusia kelas dua. Bagi de Beauvoir alasan

mengapa perempuan menderita berasal dari apa yang disebut Freud sebagai rasa iri terhadap kelamin pria (*penis envy*). Ini bukan hanya pada keinginan untuk memiliki kelamin pria, tetapi karena perempuan mendambakan keistimewaan material dan psikologis yang diberikan oleh masyarakat kepada lelaki. Dengan demikian perempuan menjadi *the other* bukan karena tidak memiliki kelamin lelaki, tetapi karena mereka tidak memiliki kekuasaan.

Ketidakpuasan terhadap teori psikoanalisis kemudian mengalihkan de Beauvoir untuk mencari penjelasan ontologis yang didasarkan pada beradanya (*being*) perempuan. Beauvoir melihat perempuan didefinisikan diri pribadinya oleh lelaki sebagai *the other*. Dalam menentukan alasan atas definisi *the other* ini, de Beauvoir mengamati bahwa begitu seseorang memantapkan dirinya sebagai subjek,

“... *free being the idea of the other arises. From that day the relation with the other is dramatic: the existence of the other is a threat, a danger.*” (de Beauvoir; trans. and ed. Parshley, 1974: 89-90 dalam (Nurrachman, N & Bachtiar, 2011))

karena bebas dari berbagai beban reproduksi lah, laki-laki memiliki lebih banyak waktu berkreasi, memiliki proyek, menanggung risiko atas kehidupannya serta keluasan mengembangkan masa depannya. Mempersepsi diri mereka sendiri sebagai subjek, laki-laki kemudian mempersepsi perempuan sebagai objek dengan kemampuan hanya untuk memberi kehidupan, yaitu mengandung dan melahirkan anak. Ini disebabkan karena tampilan perempuan sebagai subjek dapat mengancam laki-laki.

Soal pengembangan diri perempuan, de Beauvoir kemudian melihat, peran perempuan sebagai istri membatasi pengembangan dirinya. Terlebih-lebih bila ia menjadi ibu. Sekalipun ia mengakui, tugas membesarkan anak dapat menjadi suatu ikatan yang aktif, namun ia menggaris-bawahi bagaimana mengandung anak bukanlah suatu aktivitas tetapi lebih merupakan suatu fungsi alamiah. Dengan berlalunya waktu, anak akan semakin besar dan berkembang menjadi subjek yang sadar. Dengan melihat kepada ibunya ia dapat menjadikan ibunya sebagai objek. Sebagai ‘mesin’ untuk memasak, membersihkan, mengasuh, memberi, khususnya mengorbankan diri bagi anaknya.

Sebaliknya, sang ibu secara tak terduga dapat memandang dan memperlakukan anaknya sebagai objek pula. Sebagai suatu kompensasi atas rasa frustasinya yang mendalam. Tragedi dari peran sebagai ibu adalah peran ini bukanlah peran yang dibentuk oleh perempuan sendiri. Perempuan telah dikonstruksi melalui struktur dan institusi yang dibentuk oleh laki-laki, tetapi dapat mengkreasi diri pribadinya sendiri. Tidak ada preskripsi atau ketentuan yang pasti tentang identitas dan esensi keperempuanan yang sudah jadi dan terberi bagi perempuan. Perempuan sebagaimana laki-laki adalah juga subjek, adapun yang menghambatnya adalah masyarakat patriarkal.

Untuk berperan sebagai subjek, de Beauvoir mengajukan tiga strategi yang dapat dilakukan perempuan. Pertama, perempuan harus bekerja. Di dalam pekerjaan dan melalui proses bekerja, perempuan secara konkret memantapkan statusnya sebagai subjek. Kedua, perempuan dapat menjadi seorang intelektual. Baginya aktivitas intelektual adalah aktivitas seseorang yang berpikir, mengamati dan mendefinisikan. Ketiga, perempuan bisa aktif berperan serta dalam perubahan sosial menuju masyarakat yang sosialis.

## 2. Kesadaran Diri Pribadi Perempuan

Merujuk kepada pernyataan bahwa lingkungan sosial dapat menjadi stimulus yang merangsang pikiran, perasaan dan perilaku, maka contoh konkretnya dapat dilihat kembali pada diri pribadi Kartini. Pada usia dua belas tahun ketika Kartini harus meninggalkan bangku sekolahnya, seorang gadis Belanda

teman sekolahnya bertanya, “Kartini, akan menjadi apa kau kelak ?” (Sadli dalam Nurrachman & Bachtiar, 2011))

Pertanyaan ini menjadi faktor pencetus kesadaran diri pribadinya yang kemudian secara tiba-tiba dibatasi oleh kenyataan akan situasi pingitan terhadap dirinya, sebagai suatu tradisi sebelum ia menjadi Raden Ayu. Dapat dikatakan bahwa menghadapi kenyataan ini Kartini dihadapkan pada suatu situasi dimana ia kemudian mempertanyakan identitas pribadi kepada dirinya sendiri. “Siapakah saya, dan ingin menjadi apakah saya kelak, apakah hanya sekedar untuk menjadi Raden Ayu saja?” (Sumartana dalam Nurrachman & Bachtiar, 2011).

Pengamatan Kartini terhadap perempuan di sekitarnya, kemudian memantul kepada dirinya sehingga membuatnya menjadi disonan. Ibaratnya sebuah kombinasi bunyi yang kurang enak didengar. Ini menjadi faktor penting dan sangat berpengaruh dalam pikiran Kartini. Tetapi dengan latar belakang sosialisasi adat Jawa dan terpengaruh pendidikan Belanda serta komunikasi dengan sahabat-sahabat pena orang Belanda, Kartini kemudian dapat menyelaraskan emosi dengan keinginan untuk mendapatkan pengetahuan tentang berbagai masalah kehidupan dan mengamati keadaan sosial masyarakatnya. Kesadaran dan kemampuannya yang keras dan kehausannya akan pengetahuan yang dipuaskannya dengan banyak membaca, menyebabkan ia mengerti keterbelakangan rakyatnya, khususnya kaum perempuan.

Pada saat yang sama, ia pun memusatkan segala pikiran dan usahanya untuk menaikkan derajat mereka serta menempatkan dirinya di tengah-tengah perubahan yang ia inginkan itu. Rasa berontak terhadap ketidak-adilan yang ia lihat dan rasakan serta ketetapan hatinya untuk mengubah keadaan. rupanya berawal sebagai pencerminan dari sikap negatifnya terhadap adat sosial budaya masyarakat Jawa di mana ia dibesarkan. Perubahan sosial ini dikaitkan Kartini dengan harapan yang digantungkannya kepada ilmu dan cara berpikir Barat. Namun dengan berjalannya waktu dan kematangan pribadinya, ia dapat melihat baik aspek positif maupun negatif dari kedua kebudayaan yang berbeda tersebut. Pikiran Kartini dipengaruhi pula oleh pandangan yang berhaluan sosialis dan penganut politik etis Belanda di Indonesia yang diwakili oleh tokoh-tokoh seperti Abendanon, van Kol dan Stella Zeehandelaar (Soebadio dan Sadli 1990; Sutrisno, 1979 dalam (Nurrachman & Bachtiar, 2011)) yang berasal dari dua dunia yang berbeda, Belanda dan Indonesia (Jawa). Suasana kebatinan dan cetusan alam pikirannya memperlihatkan bahwa bagi Kartini adopsi nilai identitas diri ala Belanda merupakan proses yang amat sukar dan biasanya tidak akan terpenuhi secara menyeluruh dan memuaskan. Juga penolakan secara total terhadap filsafat hidup bangsanya (Jawa) akan menemui jalan yang serupa. Apa yang dilakukan Kartini adalah menempuh jalan lain yang sama sukarnya, yakni dengan mencari dan merintis jalan tengah yang saling mengisi antar dua budaya tersebut dan selaras bagi dirinya.

Dengan pengalaman dan tilikan (*insight*) yang diperoleh, Kartini mampu memahami, mengevaluasi dan merefleksikan berbagai masalah yang dihadapinya. Ia mengabsorpsi dan memproses pemikiran yang datang sehingga menjadi sesuatu yang baru yang berasal dari pemikirannya sendiri. Melalui cara ini, Kartini menjadi seorang partisipan yang aktif. Seorang subjek dalam pencetusan berbagai pikiran Barat. Masa pingitannya ditandai oleh macam-macam pikiran tentang berbagai hal yang didengar, dibaca serta dilihatnya dari berbagai sumber. Sebagian besar isi surat berisi gejolak dialog antar I dan Me yang dapat dirasakan sejalan dengan perkembangan dirinya.

Masa kehidupan dirinya yang relatif singkat pada akhirnya ditandai dengan konformitas sikap terhadap kehendak ayahnya untuk menikahkan dirinya. Identitas dirinya terbentuk dan berkembang bukan hanya karena kesadaran akan rasa dimiliki oleh seseorang ayah (*belonging to someone*) atau sesuatu, yakni tradisi budaya (*something*) tetapi ”dari mengada dan menjadi seseorang” (*from being and becoming*)

*someone*). Kartini berani untuk menyatakan dirinya berbeda, namun tidak mengingkari tradisi norma masyarakat.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu dengan pendekatan kualitatif deskriptif terhadap obyek studi, yang dalam hal ini merupakan individu yang mempunyai ciri yang sesuai dengan masalah penelitian. Pendekatan kualitatif deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang proses perempuan untuk menjadi diri sendiri (Sugiyono, 2018). Adapun ciri subjek dalam penelitian ini adalah perempuan yang mengalami perceraian, cenderung sangat dibeda-bedakan dengan laki-laki, dan cenderung berkeinginan untuk bebas menjadi diri sendiri. Kemudian, metode pemilihan subjek dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan ciri/karakteristik subjek dan bagian dari fenomena yang diteliti (Poerwandari, 2007). Jadi, subjek dalam penelitian ini terdiri dari 4 subjek perempuan yang telah mengalami perceraian dan berjuang untuk bebas dari masalah ketidaksetaraan gender (cenderung dibeda-bedakan dengan laki-laki) untuk menemukan dan menjadi dirinya sendiri.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seorang perempuan bernama Rimarni (nama samaran) berusia 48 tahun. Seorang perempuan muslim yang berasal dari keluarga yang baik-baik dan memiliki kedua orang tua yang sangat mendukungnya dan mereka sekeluarga hidup harmonis dan bahagia. Sampai suatu saat, R bertemu dengan seorang pria yang dicintainya dan ingin menikah dengannya. Akan tetapi, kenyataan hidup tidak seperti yang diharapkan olehnya. Perjalanan mengawali pernikahan tidak semulus yang dibayangkan olehnya. Orangtua subjek tidak menyetujui pernikahan R dengan laki-laki yang diminatinya. Seiring waktu berjalan, subjek mengambil keputusan untuk tetap memilih laki-laki yang diminatinya untuk menjadi suaminya. Pada akhirnya, subjek menikah dengan tanpa restu dari kedua orang tuanya. Kemudian, subjek memasuki kehidupan yang mandiri bersama suaminya. Di kehidupan rumah tangganya, subjek dikaruniai 2 orang anak perempuan. Anak kedua mereka merupakan anak berkebutuhan khusus yang menurut subjek sangat menguras energinya dalam pengasuhan sehari-hari. Bahkan, beban bertambah berat dirasakan saat subjek melihat suami tidak bekerja dan pernah mencoba untuk berselingkuh. Subjek berusaha memperjuangkan pernikahannya dan memang pernikahannya terus bertahan. Subjek merasa bahwa tidak dapat dirinya berdiam diri tanpa berbuat sesuatu dalam meresponi masalah dalam rumah tangganya. Sehingga, pada akhirnya subjek memilih untuk bekerja dengan alasan bahwa subjek tidak dapat berharap terus-menerus dengan suami yang enggan untuk bekerja dan tidak mungkin menjadi istri yang hanya tunduk dengan suami dan hanya menjadi perempuan yang diam di rumah dengan kesibukan mengurus rumah tangga. Subjek beralasan seperti itu bukan karena ingin memberontak, namun justru karena untuk satu kebaikan, yaitu jika subjek tidak bekerja bagaimana dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga dan bertanggung jawab untuk membiayai kebutuhan anak-anak. Hingga suatu hari, subjek merasa tidak tahan untuk melanjutkan kehidupan bersama dengan suami yang tidak bekerja dan hanya berdiam diri di rumah tanpa berinisiatif untuk melakukan suatu tindakan yang berarti bagi keluarganya. Subjek memiliki keinginan untuk bercerai dengan suaminya dan keputusannya itu membuat subjek menjadi sangat tertekan hingga subjek mengalami psikosomatis. Sementara subjek berusaha untuk mewujudkan perceraianya, ia pun menjalani rawat jalan, psikoterapi oleh psikolog klinis, dan mengikuti layanan konseling. Kemudian, jalan hidup akhirnya menunjukkan cara lain untuk membawa subjek bercerai dengan suaminya. Dalam proses menuju perceraian, suami subjek sakit sewaktu berada di kampung halaman dan menyebabkannya meninggal dunia. Subjek sedih sekaligus terbukti harapannya untuk bercerai, namun bukan perceraian yang seperti diharapkannya, yaitu melalui jalur hukum, tetapi perceraian yang alami, yaitu cerai mati. Setelah suami meninggal, perubahan yang drastis terjadi dalam diri subjek. Subjek menjadi lebih tenang, lebih bahagia, dan tubuh merasa sehat. Psikosomatisnya pun menjadi sembuh. Subjek mengatakan bahwa subjek belajar

dari pengalaman perceraianya, sehingga kini subjek lebih memilih untuk hidup sendiri bersama anak-anaknya dan enggan untuk menikah lagi. Subjek saat ini bekerja menjadi seorang pegawai swasta untuk menafkahi dirinya sendiri dan keluarganya.

Subjek lainnya, bernama Lusiana (nama samaran) berusia 36 tahun. Subjek seorang perempuan berdarah Jawa seperti halnya subjek Rimarni. Sebelum menikah, subjek L, berpacaran dengan seorang laki-laki yang sangat menarik perhatiannya dan merupakan sosok pria yang sangat diidam-idamkan dan sesuai dengan harapannya, seperti salah satu harapannya adalah dapat menjadi perempuan yang bisa didampingi kemana saja saat bepergian. Setelah mereka siap untuk menikah, mereka melaksanakan pernikahan atas dasar restu dari kedua orang tua masing-masing. Setelah menikah, subjek L baru menyadari bagaimana kepribadian suaminya. Subjek L merasa tidak nyaman ketika suami melarangnya untuk bepergian tanpanya, suami senang membunuh Anjing di dekat jendela kamarnya untuk dijadikan santapan makanannya, lalu dengan penghasilan yang terbatas tetapi suami tidak dapat mengendalikan porsi makannya yang selalu menghabiskan satu porsi daging yang semestinya untuk porsi bersama-sama menjadi porsi yang sebagian besar dihabiskan olehnya. Perilaku kasar suami, seperti membentak-bentak, memaki, cenderung untuk memukul, dan tindakan kekerasan lainnya yang cenderung dilakukan suaminya sangat membuat subjek L tidak nyaman dalam kehidupan berkeluarganya. Subjek L pada akhirnya tidak tahan dengan perlakuan suaminya dan memberanikan diri untuk bercerai dan berusaha untuk menjalani hidup sendiri dengan tenang dan sambil bekerja menjadi karyawan swasta. Selain itu, subjek L juga tetap mengurus anak dan aktif dalam kehidupan sosial keagamaan (mengikuti perkumpulan ibadah per wilayah daerah rumahnya), dan berorganisasi di tempat subjek bekerja. Subjek menyatakan bahwa dirinya merasa lebih bahagia dan menemukan dirinya sendiri dan dapat bebas untuk melakukan aktifitas seperti layaknya seorang laki-laki lakukan.

Subjek Sita (nama samaran) berusia 36 tahun. Sebagaimana yang subjek S sampaikan mengenai pengalaman sebelum menikah di saat berpacaran, subjek menyatakan bahwa subjek sangat tertarik dengan laki-laki yang akan menjadi calon suaminya. Selama pacaran, subjek S menikmati relasi yang dirasanya sangat indah. Menurut subjek S, kekasihnya bersedia untuk menemaninya ketika bepergian, bersikap sopan, dan tidak menunjukkan perilaku kekerasan. Pada akhirnya, subjek S bersedia untuk menjadi calon istri kekasihnya itu dan mereka menikah dengan restu dari masing-masing orang tua mereka. Kurang lebih 5 tahun menjalani pernikahan, subjek S merasa tidak sanggup untuk bertahan di dalam pernikahannya. Subjek S mengutarakan bahwa suami tidak bekerja, bersikap agresif/kasar kepada dirinya dan satu anak perempuannya. Subjek S sempat pisah rumah dengan suaminya dalam jangka waktu yang cukup lama yang juga berdampak pada kurangnya kedekatan subjek S dengan anak perempuannya. Pada akhirnya, mereka sempat tinggal serumah kembali dan subjek S berusaha membangun kedekatan kembali dengan putrinya sebagai bentuk dari usahanya dalam mengatasi rasa bersalahnya kepada anak perempuannya. Masalah besar terjadi ketika mereka bersama saat subjek S menerima laporan dari anak perempuannya bahwa ayahnya mencoba memperkosanya. Anak perempuan mereka mengalami trauma yang sangat berat dan subjek S segera membawa anak perempuannya untuk tinggal bersama orang tuanya. Anak perempuannya mengatakan bahwa dirinya tidak ingin kembali ke rumahnya lagi karena sangat takut dengan ayahnya. Dalam perjalanan beberapa waktu kemudian, subjek S merasa sangat yakin untuk bercerai dengan suaminya. Segala usaha dilakukannya untuk menuju perceraian dan mereka pun bercerai. Subjek menyatakan bahwa yang dapat dilakukan olehnya untuk bertahan adalah dengan bekerja dan aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan tempat subjek S bekerja. Subjek bekerja sebagai pengajar Matematika. Subjek S juga mengatakan bahwa subjek S tidak dapat hanya berdiam diri di dalam tekanan kehidupan rumah tangganya. Subjek S tidak sanggup hanya menjadi istri yang tunduk dengan suami sementara suami tidak menafkahi keluarga dan menimbulkan trauma yang sangat hebat pada anak perempuannya. Subjek S juga menekankan bahwa jika dirinya tidak bekerja, siapa lagi yang bertanggung jawab untuk membiayai hidup anak perempuannya jika bukan subjek S sendiri sebagai ibunya. Dengan subjek S bekerja, subjek S merasa tetap mampu berfungsi dan bebas menjadi dirinya sendiri, serta merasa mampu membiayai anak perempuannya sebagaimana laki-laki yang biasanya bekerja menafkahi keluarganya.

Berbeda dengan subjek R, L, dan S, subjek Tanur (nama samaran) merupakan seorang perempuan berdarah Jawa berusia 46 tahun dengan 3 anak perempuan yang mengaku bahwa dirinya mengawali pernikahannya dengan satu kesalahan. Subjek T sejak dari sebelum menikah, telah berpacaran dengan seorang pria idamannya, namun ayahnya tidak setuju jika subjek menikah dengan laki-laki pilihannya. Akhirnya, subjek T belajar untuk mentaati ayahnya dan menikah dengan laki-laki pilihannya. Setelah kurang lebih 2 tahun di awal pernikahan, subjek merasa apa yang dahulu menjadi kebahagiaan sebelum menikah, yaitu menjadi bagaikan dari keluarga yang dipandang oleh masyarakat karena orang tua sebagai Lurah dan hidup dengan kondisi keluarga dengan ekonomi menengah ke atas. Subjek T juga mampu bekerja dan menghasilkan kesejahteraan pribadi melalui gaji yang diterimanya dari pekerjaannya sebagai *Sales Marketing* di bidang properti. Ayah subjek mendidik subjek untuk menjadi wanita yang mandiri dan diijinkan untuk berkarir. Dalam pengakuannya, subjek T juga menyatakan bahwa orangtuanya memang tidak memanjakan dengan harta, terbukti dari penjelasannya yang menceritakan bahwa subjek T selalu rajin menabung dari uang saku yang diberikan oleh ayahnya dan menjalani gaya hidup yang tidak berfoya-foya di hadapan teman-teman sepeergaulannya atas dasar kesadarannya sendiri. Akan tetapi, ketidakbahagiaan subjek T dalam 2 tahun di awal pernikahannya, bukan hanya karena subjek T merasa masalah ekonomi yang memberatinya, namun lebih karena perubahan kehidupan yang dirasakan semenjak subjek ikut suami dan hidup bersama mertuanya. Saat subjek T hidup dan tinggal bersama mertua, subjek T diminta untuk menjadi perempuan yang tidak diperbolehkan untuk bekerja, wajib membantu mengurus urusan rumah tangga, melayani suami seperti ibu mertua memberikan pelayanan bagi anak laki-lakinya sejak pagi hari sampai malam hari saat suami pulang kerja. Penghasilan suami dari hasil kerja di awal pernikahan sangat terbatas sekali dan sangat terasa kesulitan ekonomi di tengah keluarga. Di satu sisi, suami harus bertanggungjawab untuk istri dan anaknya dan di sisi lain karena masih tinggal bersama orangtua, suami subjek juga diharapkan orangtuanya untuk membantu menafkahi orangtuanya. Beberapa pakaian dalam subjek T yang tergolong ke dalam pakaian dalam bermerek tiba-tiba hilang dan ditemukan di lemari adik iparnya. Subjek T sangat mengalami tekanan yang berat dengan kondisi yang seperti itu ditambah dengan kesadaran bahwa pernikahannya dengan suaminya bukan pernikahan yang diinginkannya.

Sampai suatu ketika, ayah subjek T melihat kenyataan dalam pernikahan anak perempuannya bahwa perjodohan yang telah dilakukannya atas subjek T adalah perjodohan yang sangat jauh dari yang diharapkan olehnya. Ayah subjek menangis dan bahkan memperbolehkan subjek T untuk bercerai. Akan tetapi, subjek T tetap berusaha untuk mempertahankan pernikahannya demi identitas ayah untuk anak-anaknya. Perjalanan rumah tangga pun terus berlanjut sampai subjek diperbolehkan untuk bekerja meski ibu mertuanya tetap tidak setuju dan suaminya pun membatasi ruang gerak subjek untuk berkarir. Ketidakpuasan dalam pernikahan yang dialami oleh subjek bukan hanya berada di area kehidupan bersama mertuanya dan perjodohan yang tidak diinginkannya saja, namun juga berkisar pada kehidupan relasi antara subjek T dan suaminya. Misalnya saja, dalam relasi subjek dan suami dalam kaitannya dengan urusan pengaturan keuangan. Persoalan dalam mengatur keuangan yang mana suami kurang terbuka dalam menyampaikan penghasilannya dan akhirnya subjek dan suami masing-masing mengurus keuangannya sendiri. Anak-anak juga menyadari bahwa ayah memang berjuang untuk bertanggungjawab dalam menafkahi keluarga, namun hanya sebatas kebutuhan prioritas seperti pendidikan anak dan kebutuhan sehari-hari, namun untuk kebutuhan seperti jalan-jalan ke *mall* atau makan di restoran lebih kepada subjek T yang membiayai. Subjek juga merasa tidak nyaman dengan suami yang tidak selalu dapat diandalkan, seperti halnya suami yang tidak bisa mengendarai mobil. Subjek selalu dimintai tolong untuk mengantar suami, sementara sebagai seorang perempuan ingin rasanya memiliki pria yang dianggapnya menjadi sosok yang gagah dan siap diandalkan. Selain itu, subjek juga merasa bahwa suami cenderung mengabaikan perasaan dan mengutamakan kepentingan pribadinya. Seperti halnya, ketika subjek ingin mengajak suami untuk berbincang-bincang untuk berbicara dari hati ke hati, tetapi suami sibuk dengan *handphone* nya. Selain itu, dalam hubungan seksual, subjek merasa bahwa suami lebih mementingkan kepuasannya sendiri tanpa memikirkan subjek juga puas atau tidak atas hubungan seksual yang dilakukan.

Subjek T berusaha untuk bertahan di dalam rumah tangga dengan kondisi yang sangat menekannya seperti itu, namun apa daya, kekuatan subjek pun sampai pada batas akhirnya. Subjek merasa dari sejak



awal sebagai perempuan diharapkan untuk selalu berkorban, rela untuk dijodohkan di dalam pernikahan yang tidak diinginkan, terhambat karirnya, menyibukkan diri dengan urusan rumah tangga saja, selalu berusaha untuk memberi yang terbaik tanpa perasaannya dipedulikan, dan diharapkan sebagaimana perempuan yang selalu berada di bawah kendali suami seperti ibu mertua memperlakukan suami subjek. Pada akhirnya, Subjek T dan suami pun bercerai dengan persetujuan di antara kedua belah pihak dan bukan untuk keinginan subjek untuk menikah kembali karena cinta pertamanya pun sudah hilang entah ke mana. Subjek dan suami berbicara dari hati ke hati sebelum mereka bercerai. Setelah mereka bercerai, suami subjek tetap bertanggungjawab membiayai anak-anaknya dan subjek T berkeputusan untuk tetap mau berkomunikasi baik-baik dan membantu mengurus suami bilamana diperlukan. Subjek T juga lebih merasa bebas untuk menentukan keputusannya dalam berkarir, lebih tenang perasaannya, mampu memilih dan menentukan keputusan untuk menyikapi kehidupannya, seperti untuk menentukan jenis pekerjaan yang akan subjek geluti dan profesi dalam bidang masak-memasak kue (kelompok wirausaha produksi aneka kue oleh ibu-ibu yang di dalamnya terdapat para perempuan dengan masalah serupa dengan subjek T yang optimis untuk perubahan hidup yang lebih positif) yang akan diseriuskannya olehnya dalam rangka mengusahakan nafkah untuk dirinya sendiri.

Berdasarkan konteks pengalaman kehidupan keempat subjek perempuan di atas, peneliti melihat bahwa pada kenyataannya memang perempuan dikonstruksikan sebagai perempuan yang biasanya terkekang dengan urusan rumah tangga, mengurus anak, tunduk dengan suami, menjadi pribadi yang kurang memiliki kesempatan untuk memperjuangkan hak (misalnya terpaksa dijodohkan oleh ayah), dan ditambah pula cenderung tidak diijinkan untuk bekerja atau mengalami hambatan di dalam karirnya. Itulah yang disebut de Beauvoir bahwa perempuan terhambat dengan kondisi masyarakat yang patriarkal (Nurrachman & Bachtiar, 2011). Jelas terlihat bahwa semua subjek di atas hidup dalam masyarakat yang patriarkal. Masyarakat yang memprioritaskan bahwa peran laki-laki lebih istimewa dibanding dengan perempuan. Jadi, berdasarkan pengalaman hidup yang membawa keempat subjek di atas kepada perceraian, terdapat suami-suami subjek yang lebih cenderung merupakan laki-laki yang memiliki lebih banyak kesempatan untuk berkarir, berkreasi, dan memiliki pekerjaan. Meskipun ada juga suami subjek yang tidak bekerja, namun budaya mengkonstruksi laki-laki memiliki peranan yang istimewa di hadapan masyarakat. Laki-laki juga memiliki kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan masa depannya, misalnya saja pada subjek T yang karirnya dihambat oleh suami, sementara suaminya dapat mengejar karirnya di perusahaan tempat dirinya bekerja. Selain itu, laki-laki terlihat istimewa dari pada perempuan karena laki-laki di masyarakat patriarkal adalah laki-laki yang cenderung lebih berkuasa. Seperti terlihat dalam kehidupan keempat subjek di atas, bahwa laki-laki menjadi penentu keputusan karir bagi istri, laki-laki menjadi penentu masa depan perempuan (menjodohkan anak perempuan dengan laki-laki pilihan sang ayah), laki-laki cenderung lebih agresif di hadapan perempuan, dan menunjukkan tindakan yang cenderung merendahkan harga diri perempuan melalui tindakan percobaan pemerkosaan dan perselingkuhan. Dengan kata lain, menurut de Beauvoir (Nurrachman & Bachtiar, 2011), laki-laki yang seperti itu adalah mereka yang cenderung mempersepsi diri sendiri sebagai subjek, sehingga laki-laki kemudian mempersepsi perempuan sebagai objek dengan kemampuan hanya untuk memberi kehidupan, yaitu mengandung dan melahirkan anak, serta pekerjaan reproduktif lainnya. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, dapat dikatakan bahwa laki-laki yang memposisikan dirinya sebagai subjek adalah mereka yang cenderung lebih banyak memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri dari pada perempuan yang cenderung dianggap sebagai objek.

Kemudian, peneliti melihat dalam konteks kehidupan keempat subjek bahwa perceraian yang mereka alami adalah bentuk usaha mereka untuk menuju kebebasan dari tekanan hidup yang mereka alami. Tekanan yang bersumber dari perlakuan laki-laki yang dirasa tidak adil bagi mereka. Kehidupan di masyarakat patriarkal yang mengunggulkan peranan laki-laki dari pada perempuan menghambat mereka menjadi dirinya sendiri dan menentukan keputusan untuk masa depan mereka. Berdasarkan kondisi keempat subjek di atas setelah mengalami perceraian, mereka lebih merasa menemukan dirinya sendiri. Bukan karena mereka menginginkan menikah dengan pria idaman lain (PIL), tetapi lebih kepada keinginan untuk bebas berkreasi, menentukan karir yang terbaik, dan aktif serta optimis dalam bekerja untuk

menafkahi diri sendiri maupun anak-anaknya tanpa bersama suaminya, meski subjek T atas dasar keputusan bersama, tetap suami yang bertanggungjawab membiayai anak-anaknya. Selain itu, subjek menjadi aktif dalam beberapa kegiatan sosial, seperti kegiatan perkumpulan keagamaan, seperti halnya subjek L yang turut aktif dalam ibadah per wilayah di daerah rumahnya, dan menjadi ilmuwan, seperti subjek S yang menjadi pengajar Matematika. Selain itu, cara lain yang dilakukan untuk menjadi diri sendiri adalah dengan turut aktif dalam aktifitas yang mendukung perubahan sosial bagi perempuan-perempuan yang mengalami masalah serupa dengannya untuk mengalami perubahan yang positif di dalam kehidupannya. Seperti yang dilakukan oleh subjek T yang berusaha mengembangkan dirinya dengan ikut aktif dalam kelompok wirausaha produksi kue yang di dalamnya juga terdapat para perempuan dengan masalah serupa seperti yang dialami oleh subjek T.

Perilaku keempat subjek yang demikian inilah yang de Beauvoir (Nurrachman & Bachtiar, 2011) sebut sebagai perempuan yang memantapkan diri menjadi subjek. De Beauvoir menjelaskan tiga strategi yang dapat dilakukan perempuan untuk memantapkan diri menjadi subjek atau bebas menjadi dirinya sendiri. Pertama, perempuan harus bekerja. Di dalam pekerjaan dan melalui proses bekerja, perempuan secara konkret memantapkan statusnya sebagai subjek. Keempat subjek yang telah dijelaskan di atas, semua bekerja dan mengakui bahwa dengan bekerja mereka merasa mampu untuk mengembangkan diri seperti halnya laki-laki yang mengembangkan karirnya. Dengan kata lain, mereka cenderung lebih menjadi diri sendiri melalui pekerjaan yang digelutinya. Kedua, perempuan dapat menjadi seorang intelektual. Baginya aktivitas intelektual adalah aktivitas seseorang yang berpikir, mengamati dan mendefinisikan. Ketiga, perempuan bisa aktif berperan serta dalam perubahan sosial menuju masyarakat yang sosialis. Dengan kata lain, keempat subjek di atas dapat menemukan kebebasan untuk menjadi diri sendiri melalui pekerjaan, kaum intelektual (pengajar Matematika), dan aktif dalam aktifitas sosial keagamaan atau aktifitas sosial dalam kelompok memasak para ibu yang optimis untuk perubahan hidup perempuan yang lebih baik meskipun perceraian merupakan pengalaman yang tidak dapat dihindari untuk dialaminya.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka simpulan hasil penelitian ini adalah perempuan yang berjuang untuk memperjuangkan kesetaraan gender adalah perempuan yang tidak menyerah dengan konstruksi masyarakat bahwa perempuan menjadi diri yang lain (*the other*), yaitu menjadi perempuan atas dasar ketentuan dan keputusan laki-laki. Akan tetapi, perempuan mampu untuk memperjuangkan kesetaraan gender dari yang sebelumnya adalah *the other* kemudian mampu menjadi dirinya sendiri (*the self*). Meskipun harus melalui kegagalan pernikahan yang terwujud dalam perceraian, jalan hidup memberi kesempatan kepada keempat subjek untuk memperjuangkan dirinya dalam rangka menjadi *the self*, yaitu menjadi perempuan yang juga mampu untuk berdiri di atas kehidupannya dengan bekerja, menjadi seorang intelektual, dan turut berperan serta dalam aktifitas yang mendukung perubahan sosial yang lebih positif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anmur, C.M. (2022, Februari 28). Kasus perceraian meningkat 53% mayoritas karena pertengkaran. Databoks.co.id. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkaran>
- Hendajany, N., & Suaesih, A. (2020). Benarkah perempuan bekerja dan berpendidikan mempengaruhi tingkat perceraian? studi kasus Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 13(2), 272-281.
- Kertamuda, F. E. (2009). *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Matondang, A. (2014). Faktor-faktor yang mengakibatkan perceraian dalam perkawinan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, 2(2), 141-150.

- Nurrachman, N & Bachtiar, I. (2011). *Psikologi Perempuan: Pendekatan Kontekstual Indonesia*. Jakarta: UNIKA Atma Jaya.
- Poerwandari, E. K. (2007). *Metode Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Prianto, B., Wulandari, N.W., & Rahmawati, A. (2013). Rendahnya komitmen dalam perkawinan dalam perkawinan sebagai sebab perceraian. *Jurnal Komunitas*, 5(2), 208-218.
- Rachmadani, F. (2015). Tinjauan Eksistensialisme Simone De Beauvoir dalam Film “Mona Lisa Smile.” *Filsafat*. Retrieved from [http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian\\_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku\\_id=80358&obyek\\_id=4](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=80358&obyek_id=4)
- Resti, N. (2018). Membaca Perempuan dalam Celoteh Perempuan. *Feminisme*. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/330139094\\_MEMBACA\\_PEREMPUAN\\_DALAM\\_CELOTEH\\_PEREMPUAN](https://www.researchgate.net/publication/330139094_MEMBACA_PEREMPUAN_DALAM_CELOTEH_PEREMPUAN)
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Redaksi Kompas. (2009, Agustus 15). Kasus perceraian melonjak 40 persen. *Kompas.com*. Retrieved from <https://ekonomi.kompas.com/read/2009/08/15/04404237/~Nasional>